

Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Pulau Jawa (Analisis Data SDKI 2017)

The Relationship between Environmental Factors and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in Java Island (2017 IDHS Data Analysis)

Aditya Fika Maulana^{1*}, Hari Basuki Notobroto¹

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C Mulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Article Info

*Correspondence:

Aditya Fika Maulana
aditya.fika.maulana-2015@fkm.unair.ac.id

Submitted: 08-02-2023
Accepted: 25-05-2023
Published: 30-11-2023

Citation:

Maulana, A. F., & Notobroto, H. B. (2023). The Relationship between Environmental Factors and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in Java Island (2017 IDHS Data Analysis). *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 785–789.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.785-789>

Copyright:

©2023 Maulana and Notobroto, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Diare balita masih menjadi masalah baik secara global maupun di Indonesia. Diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kalangan anak dibawah usia 5 tahun. Faktor lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare balita.

Tujuan: Mengetahui hubungan faktor lingkungan diantaranya sumber air minum, fasilitas jamban dan fasilitas cuci tangan dalam memengaruhi kejadian diare pada anak balita di Pulau Jawa.

Metode: Desain yang digunakan pada penelitian adalah *cross-sectional*. Data yang digunakan bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Populasi penelitian adalah anak balita di seluruh provinsi di Pulau Jawa. Metode analisis multivariat yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil: Terdapat pengaruh signifikan antara variabel sumber air minum (OR=2,188), fasilitas jamban (OR=1,848), dan fasilitas tempat cuci tangan (OR=2,040) dengan diare balita.

Kesimpulan: Faktor lingkungan yakni sumber air minum, fasilitas jamban, dan fasilitas tempat cuci tangan memengaruhi kejadian diare balita di Pulau Jawa.

Kata Kunci: Diare balita, SDKI, Lingkungan

ABSTRACT

Background: Toddler diarrhea is still a problem both globally and in Indonesia. Diarrhea remains one of the main causes of death among children under five. Environmental factors are one of the factors that can influence the incidence of toddler diarrhea.

Objectives: To determine the relationship between environmental factors including sources of drinking water, toilet facilities and hand washing facilities in affecting the incidence of diarrhea in children under five in Java Island.

Methods: This study uses a cross-sectional research design. The data used comes from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS). The study population was children under five in all provinces on the island of Java. The analytical method used is multivariate analysis with logistic regression.

Result: There is a significant effect between the variable sources of drinking water (OR=2.188), toilet facilities (OR=1.848), and hand washing facilities (OR=2.040) with toddler diarrhea.

Conclusion: Environmental factors, namely sources of drinking water, toilet facilities, and hand washing facilities, affect the incidence of toddler diarrhea on the island of Java.

Keywords: Toddler diarrhea, IDHS, Environment

PENDAHULUAN

Diare terus menjadi penyebab kematian terbesar pada anak kecil, meski pengobatannya sederhana. Dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia lima tahun secara global pada tahun 2019 sekitar 9% disebabkan oleh diare, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di kalangan anak-anak. Tindakan intervensi pencegahan membantu memutus rantai penyakit dan mencegah anak-anak menjadi sakit. Air minum yang tidak aman dan kebersihan serta sanitasi yang tidak memadai menyebabkan kematian akibat diare secara global sebesar hampir 60 persen. Risiko diare dapat dikurangi paling tidak sebesar 40 persen hanya dengan melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitar rumah tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam mencegah penyebaran pneumonia dan diare. Air minum yang bersih serta pembuangan kotoran manusia yang benar, termasuk tinja anak-anak, sangat berguna dalam memutus mekanisme penularan penyakit diare di antara anak-anak dan orang dewasa (WHO, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, penyebab utama kematian pada anak dibawah usia lima tahun, terhitung sebesar 25,2% dari seluruh penyebab kematian balita di Indonesia adalah diare. Angka lainnya menurut Badan Penelitian Kesehatan yang melakukan kajian masalah kesehatan berdasarkan siklus kehidupan tahun 2011, menemukan bahwa 13,3% anak balita meninggal akibat diare. Hasil dari Riskesdas 2018, menyatakan kejadian diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (dokter spesialis, dokter umum, bidan dan perawat) pada balita sebesar 11% (Ira, 2019). Prevalensi diare di Indonesia menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia dari waktu ke waktu adalah 11% pada tahun 2002, 13,7% pada tahun 2007, 14,3% pada tahun 2012, 14,1% pada tahun 2017. Dari hasil tersebut diare masih menjadi masalah yang umum di Indonesia, kendati adanya kecenderungan penurunan dan kesakitan akibat diare. Prevalensi diare di Pulau Jawa menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 adalah 12,8% (Balitbangkes, 2018).

Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), terdapat 344.528 kasus diare pada tahun 2017 dan 243.983 kasus diare pada tahun 2018. Lima provinsi dengan kasus diare terbanyak pada tahun 2017 dan 2018 secara berurutan dari yang paling banyak ialah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara. Pasien diare pada tahun 2017 menghabiskan dana sebesar 475,95 miliar dan pada tahun 2018 menghabiskan dana sebesar 304,25 miliar. Biaya yang cukup tinggi untuk pengobatan diare yang seharusnya penyakit diare dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta memperbaiki sanitasi lingkungan (Ira, 2019).

Konsep dasar epidemiologi penyakit khususnya segitiga epidemiologi menurut John Gordon menggambarkan tentang pentingnya faktor lingkungan dalam memengaruhi faktor penyebab dan penjamu. Hubungan antara penjamu (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*) membentuk suatu kesatuan yang dinamis pada seorang individu yang sehat. Perubahan atau gangguan terhadap hubungan segitiga yang telah seimbang, dapat menyebabkan penyakit lebih mudah timbul. Lingkungan akan menyebabkan penjamu lebih rentan terhadap penyakit. Interaksi saling memengaruhi ini terjadi karena adanya pergeseran kualitas lingkungan sehingga *host* memberatkan keseimbangan (Irwan, 2017).

Diare balita disebabkan oleh berbagai faktor yakni faktor anak dan faktor ibu (*host*), faktor penyebab (*agent*), dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor lingkungan mencerminkan kondisi tempat tinggal balita, dalam kasus diare balita kondisi lingkungan yang lebih ditekankan adalah kepadatan hunian, sumber air minum, dan sarana pembuangan tinja atau kondisi jamban karena erat dengan mekanisme penularan diare (Wibowo, 2021). Kualitas lingkungan yang buruk memicu pertumbuhan mikroorganisme patogen penyebab diare. Sanitasi dasar yang memengaruhi kejadian diare balita adalah jenis lantai rumah, kondisi jamban, pengolahan limbah, dan sumber air bersih (Kurniawati, et al., 2021).

Adisasmito (2007), dalam *systematic review*-nya mengatakan faktor lingkungan dari segi jamban dan faktor lingkungan dari segi sarana air bersih mempunyai hubungan untuk mencegah terjadinya penyakit diare bayi dan balita (Adisasmito, 2007). Menurut (Iryanto, et al., 2021) dalam *literature review*-nya juga menyimpulkan bahwa faktor lingkungan seperti sarana air bersih, fasilitas jamban, pengelolaan sampah domestik, pengelolaan limbah cair, faktor pengetahuan ibu, serta personal hygiene merupakan faktor risiko yang menjadi penyebab kasus diare balita. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan kejadian diare balita di seluruh provinsi di Pulau Jawa. Adapun variabel yang diteliti adalah fasilitas jamban, kelayakan sumber air minum, dan adanya fasilitas tempat cuci tangan dengan air dan sabun.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross-sectional study*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan sumber dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita (0-59 bulan) di enam provinsi di Pulau Jawa yakni Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan Banten. Sampel yang dipilih adalah ibu yang memiliki anak berumur

kurang dari 5 tahun pada saat wawancara. Jumlah sampel penelitian ini sebesar 4967 anak balita. Analisis data yang dilakukan adalah analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik pada program SPSS 26 versi trial. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kejadian diare pada anak balita dan variabel independen penelitian ini adalah fasilitas jamban, sumber air minum, dan fasilitas tempat cuci tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor lingkungan yakni sumber air minum, fasilitas jamban, dan fasilitas tempat cuci tangan dianalisis menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel yang memengaruhi kejadian diare di Pulau Jawa. Hasil analisis berupa *p-value* atau nilai signifikansi akan dibandingkan dengan $\alpha=5\%$. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 berarti terdapat pengaruh secara bersamaan dengan variabel lain dalam kejadian diare balita di Pulau Jawa.

Hasil dari analisis regresi logistik menyatakan variabel yang signifikan dengan kejadian diare balita ialah semua variabel yakni sumber air minum, fasilitas jamban, dan fasilitas tempat cuci tangan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil analisis regresi logistik menghasilkan nilai *odds ratio* yang dapat dihitung dari nilai $Exp(B)$ dengan perhitungan $\frac{1}{Exp(B)}$.

Hasil *odds ratio* pada tabel 2 dapat diinterpretasikan sebagai peluang terjadinya diare balita menurut variabel yang memengaruhinya. Kemungkinan anak balita yang mempunyai sumber air minum tidak layak untuk terkena diare adalah 2,188 kali lebih besar dibanding dengan balita yang sumber air minumnya layak. Kemungkinan anak balita dengan jamban tidak layak untuk terkena diare adalah 1,848 kali lebih besar dibanding dengan balita dengan fasilitas jamban layak. Kemungkinan anak balita dengan fasilitas tempat cuci tangan tidak memadai untuk terkena diare adalah 2,040 kali lebih besar dibanding dengan balita yang memiliki fasilitas tempat cuci memadai.

Tabel 1. Analisis Regresi Logistik Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Balita di Pulau Jawa

Variabel	B	Sig. $\alpha=5\%$	Exp(B)	95% CI Exp(B)
Sumber air minum	-0,782	0,0001	0,457	0,365-0,572
Fasilitas jamban	-0,614	0,0001	0,541	0,450-0,651
Fasilitas tempat cuci tangan	-0,713	0,0001	0,490	0,392-0,613

Tabel 2. Odds Ratio Variabel yang Memengaruhi Diare Balita

Variabel	Odds Ratio	95% CI
Sumber air minum	2,188	1,748 – 2,739
Fasilitas jamban	1,848	1,536 – 2,222
Fasilitas tempat cuci tangan	2,040	1,631 – 2,551

Hasil dari analisis regresi logistik juga didapatkan model untuk mengetahui peluang anak

untuk terkena diare. Berdasarkan nilai koefisien β maka model yang dibentuk adalah:

$$(z) = \frac{1}{1 + e^{-[-0,782(\text{Sumber air minum}) - 0,614(\text{fasilitas jamban}) - 0,713(\text{cuci tangan})]}}$$

Semua variabel yang signifikan akan dimasukkan ke dalam model final regresi logistik. Model akhir mengungkapkan bahwa variabel sumber air minum merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare balita.

Kejadian diare dapat dijelaskan dengan model mekanisme penularan dan pencegahan diare. Diare bersumber dari pencemaran yakni tinja, sampah, atau limbah yang mengandung sel bakteri atau virus dengan media penularan yakni melalui tangan, cairan, tanah, atau serangga yang secara langsung atau melalui makanan dan minuman masuk dalam tubuh. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu memutus alur penularan baik antara sumber dan media penularan ataupun antara media penularan dan manusia. Diantaranya pengelolaan

sampah domestik, pengelolaan limbah domestik, cuci tangan, tidak buang air besar sembarangan, serta pengelolaan air minum dan makanan (Sumampouw, et al., 2017).

Dalam penelitian ini sumber air minum memiliki pengaruh dengan kejadian diare balita. nilai *odds ratio* untuk variabel sumber air minum adalah 2,188 (95% CI; 1,748 – 2,739). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Samiyati, et al., 2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sarana air bersih dan sumber air minum tidak aman dengan kejadian diare balita. Air minum dapat menjadi media penularan dari diare. Air merupakan sarana tempat yang baik bagi bakteri untuk tumbuh. Higienitas dan sanitasi air yang kurang dapat menyebabkan kontaminasi

pada air bersih dan air minum. Menggunakan sumber air bersih ataupun air minum yang tidak layak dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare. Air dapat memiliki peran sebagai transmisi penularan suatu penyakit lewat mikroorganisme yang ditularkan melalui jalur air (*water borne disease*) atau jalur perlengkapan yang di cuci dengan air (*water washed disease*). Jalur *fecal-oral* masih menjadi jalur media penularan infeksi bakteri yang menyebabkan diare. Cairan atau bahan yang terkontaminasi oleh feses seperti air minum, tangan atau jari-jari, makanan yang disiapkan dalam panci yang telah dicuci dengan air terkontaminasi dapat menjadi media penularan diare (Prakoso, 2020).

Variabel fasilitas jamban yang layak berpengaruh terhadap kejadian diare balita di Pulau Jawa dengan nilai *odds ratio* 1,848(95% CI; 1,536 – 2,222). Masih banyak ditemukan masyarakat yang belum memiliki jamban hal ini menyebabkan risiko terjadinya diare lebih besar. Sebesar 16,5% dari jumlah sampel penelitian tidak memiliki fasilitas jamban yang memadai. Tinja merupakan sumber dari penyakit diare maka memutus rantai penyakit dengan menggunakan fasilitas jamban yang memadai penting dilakukan.

Hal yang sama dijelaskan oleh (Rohmah dan Syahrul, 2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan dan pemanfaatan jamban sehat memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare balita. Penggunaan jamban sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko penularan penyakit dan setiap anggota keluarga harus buang air besar pada jamban sehat yang tersedia. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat merupakan tempat berkembangbiaknya vektor penyebab penyakit dan vektor penyebab sakit diare adalah salah satunya. Penggunaan jamban sehat yang optimal dapat mengurangi risiko terjadinya diare. Kepemilikan jamban tanpa diiringi dengan penggunaan dan pemanfaatan secara baik dan rutin akan meningkatkan kejadian diare. Penyebaran penyakit yang bersumber dari feses dapat terjadi melalui beberapa cara, yang pada akhirnya dapat mencemari air, tanah, atau makanan . Cara yang tepat untuk memutus rantai mekanisme penularan diare lewat feses sebagai sumber penularan adalah pembuangan tinja yang baik dan benar. Sehingga feses mengandung penyebab penyakit diare tidak mudah ditularkan.

Hasil SDKI 2017 tentang pembuangan tinja anak menyatakan bahwa hanya ada 48,6 persen tinja anak yang dibuang dengan aman. Sedangkan menurut Riskesdas 2018 penanganan tinja balita di rumah tangga sebesar 33,5 % dibuang sembarangan. Persyaratan pembuangan kotoran yang sesuai dengan ketentuan aturan kesehatan ialah tidak mencemari permukaan tanah sekitar, tidak mencemari air permukaan sekitar, tidak mencemari air dalam tanah sekitar, dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat

bertelur atau vektor penyakit lainnya berkembang biak (Notoatmojo, 2003).

Perilaku mencuci tangan juga merupakan hal yang penting dalam upaya perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam mekanisme penularan diare terdapat empat jalur masuknya virus, bakteri, atau patogen, yakni tangan cairan, lalat, dan tanah. Mekanisme penularan tersebut dapat diputus dengan mencuci tangan dengan baik dan benar (Sumampouw, et al., 2017). Dalam penelitian ini variabel fasilitas tempat cuci tangan memiliki pengaruh terhadap kejadian diare balita dengan nilai *odds ratio* 2,040 (95% CI; 1,631 – 2,551). Hal ini sesuai dengan penelitian (Iriyanti, et al., 2018), bahwa terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Dimana sikap terhadap mencuci tangan yang baik menghasilkan kemungkinan terkena diare kecil, sedangkan sikap cuci tangan yang kurang baik berkemungkinan terkena diare lebih besar. Cuci tangan baik pada ibu maupun balita penting dilakukan karena tangan merupakan salah satu media penularan diare.

Model regresi logistik dapat digunakan untuk mengetahui probabilitas kejadian diare balita dari variabel yang diteliti. Probabilitas anak untuk terkena diare jika sumber air minumnya bersih, fasilitas jamban layak, dan fasilitas cuci tangan memadai adalah 0,108 sedangkan probabilitas anak untuk terkena diare jika sumber air minumnya tidak layak, fasilitas jamban tidak layak, dan fasilitas cuci tangan tidak memadai adalah 0,5. Hanya dengan memperbaiki faktor lingkungan, probabilitas terkena diare pada balita dapat dikurangi sebesar 40 persen. Namun, perlu ditekankan bahwa model probabilitas kejadian diare ini hanya melihat pengaruhnya dari variabel air minum, jamban, dan fasilitas cuci tangan dalam memengaruhi diare balita saja.

Kekurangan dari penelitian ini adalah faktor yang diteliti hanyalah faktor lingkungan saja, padahal diare balita merupakan penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor lain yang dapat dimasukkan sebagai variabel penelitian adalah faktor penyebab, faktor sosial ekonomi, faktor ibu, dan faktor anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan semua faktor tersebut sebagai variabel independen penelitian dan melihat faktor apakah yang paling memengaruhi kejadian diare balita.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara faktor lingkungan yakni sumber air minum, fasilitas jamban, fasilitas cuci tangan dengan kejadian diare balita di Pulau Jawa. Variabel yang paling berpengaruh dengan kejadian diare balita di Pulau Jawa adalah variabel sumber air minum. Diharapkan dengan pembangunan fasilitas jamban yang baik, meminum air bersih dari sumber yang layak atau

dengan merebus air sebelum diminum, serta perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian diare balita.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada *Demographic and Health Surveys* (DHS) program dan seluruh pihak yang telah membantu berjalannya penyusunan artikel ini dengan berbagai dukungan serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.

REFERENSI

- Adisasmito, W. (2007) 'Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: Systematic Review Penelitian Akademik Bidang Kesehatan Masyarakat', *Makara Journal of Health Reseach*, 11(1), pp. 1–10.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2013) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018) *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. Available at: <http://www.DHSprogram.com>.
- Balitbangkes Kemenkes RI (2018) *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Ira (2019) *Menengok Perkembangan Diare Di Indonesia*, *MediaKom Kementerian Kesehatan RI*. Available at: <https://mediakom.kemkes.go.id/2019/08/menengok-perkembangan-diare-di-indonesia/> (Accessed: 5 February 2023).
- Irianty, H., Hayati, R. and Riza, Y. (2018) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita', *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.56338/pjkm.v8i1.224>.
- Irwan (2017) *Epidemiologi Penyakit Menular*. I. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA .
- Iryanto, A.A., Joko, T. and Raharjo, M. (2021) 'Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.47718/jkl.v11i1.1337>.
- Kurniawati, D.P. et al. (2021) 'Poor Basic Sanitation Impact on Diarrhea Cases in Toddlers', *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, 13(1), p. 41. Available at: <https://doi.org/10.20473/jkl.v13i1.2021.41-47>.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prakoso, I.D. (2020) 'Correlation Between Access Of Drinking Water And Sanitation With Diarrhea Incidence In East Java', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(1), p. 42. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.V8I12020.42-49>.
- Rohmah, N. and Syahrul, F. (2017) 'Relationship Between Hand-washing Habit and Toilet Use with Diarrhea Incidence in Children Under Five Years', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), pp. 95–106. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i1>.
- Samiyati, M., Suhartono and Dharminto (2019) 'Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 388–395. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v7i1.23008>.
- Sumampouw, O.J. et al. (2017) *Diare Balita - Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. II. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, T.P. (2021) *Pemodelan Regresi Logistik Biner Pada Kejadian Diare Balita Berdasarkan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Airlangga University.
- World Health Organization (2022) *Diarrhoea, UNICEF Data*. Available at: <http://www.who.int/topics/diarrhoea/en/>.